

KESALAHAN BUNYI KONSONAN (声母) DALAM MATA KULIAH CHINESE LISTENING MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN ANGKATAN 2024 UNIVERSITAS MA CHUNG

Vivian Graciela Cheryl¹, Vierry Chasson Yang², Cantika Yulia Prasetyo³,
Yohanna Nirmalasari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Fakultas Bahasa Universitas Ma Chung

222210012@student.machung.ac.id¹, 222210011@student.machung.ac.id²,
222210015@student.machung.ac.id³, yohanna.nirmalasari@machung.ac.id⁴

ABSTRAK

Penguasaan fonologi sebuah bahasa dapat diimplementasikan melalui persepsi bunyi konsonan. Persepsi bunyi merupakan proses kognitif otak manusia dalam menerima dan menginterpretasikan gelombang atau frekuensi suara. Bunyi konsonan yang diinterpretasikan dalam setiap bahasa bisa berbeda. Perbedaan ini menyebabkan terjadinya kesalahan dalam mengenali bunyi konsonan yang tepat. Kesalahan ini menyebabkan ketidakefektifan dalam belajar. Oleh sebab itu, penelitian yang berkaitan dengan kesalahan bunyi konsonan (声母) bahasa Mandarin perlu dilakukan. Di dalam penelitian ini, bunyi konsonan akan diidentifikasi berdasarkan tempat artikulasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan bunyi konsonan dikategorikan menjadi enam, yaitu bilabial, labiodental, alveolar, retrofleks, palatal, dan velar. Dari keenam kategori bunyi konsonan tersebut dapat dipilah menjadi beberapa konsonan, yaitu konsonan b [p] → p [p^h], d [t] → t [t^h], t [t^h] → d [t], g [k] → k [k^h], dan k [k^h] → g [k]. Sementara itu, fonetik akustik menghasilkan kesalahan bunyi konsonan berupa [f] → h [x], s [s] → sh [ʃ], n [n] → m [m], sh [ʃ] → x [ç], dan zh [ts^h] → j [tɕ].

Kata Kunci: kesulitan, bunyi konsonan, bahasa Mandarin, keterampilan mendengar

ABSTRACT

Mastery of the phonology of a language can be implemented through the perception of consonant sounds. Sound perception is a cognitive process of the human brain in receiving and interpreting sound waves or frequencies. The consonant sounds interpreted in each language can be different. This difference causes errors in recognizing the correct consonant sounds. These errors cause ineffectiveness in learning. Therefore, research related to Mandarin consonant sound errors (声母) needs to be conducted. In this study, consonant sounds will be identified based on their place of articulation. The results of the study showed that consonant sound errors were categorized into six, namely bilabial, labiodental, alveolar, retroflex, palatal, and velar. Of the six categories of consonant sounds, they can be divided into several consonants, such as consonants b [p] → p [p^h], d [t] → t [t^h], t [t^h] → d [t], g [k] → k [k^h], and k [k^h] → g [k]. Meanwhile, acoustic phonetics produces consonant sound errors such as [f] → h [x], s [s] → sh [ʃ], n [n] → m [m], sh [ʃ] → x [ç], and zh [ts^h] → j [tɕ].

Keywords: difficulties, consonant sound, Mandarin language, listening

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 478

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin kini menjadi salah satu bahasa yang semakin diminati, terutama di Indonesia. Minat masyarakat untuk mempelajari bahasa ini terus meningkat seiring dengan berkembangnya peran Bahasa Mandarin dalam berbagai bidang. Dalam dunia pendidikan, bahasa Mandarin semakin mendapat perhatian untuk dipelajari. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya universitas yang membuka program studi Bahasa Mandarin, baik dalam bidang pendidikan maupun sastra. Dalam penggunaannya, bahasa Mandarin berbeda dengan bahasa Indonesia karena bukan menggunakan alfabet, melainkan menggunakan aksara Han (汉字). Hal inilah yang membuat bahasa Mandarin dikenal sebagai salah satu bahasa yang cukup menantang untuk dipelajari.

Dalam mempelajari bahasa Mandarin, mahasiswa harus bisa terampil secara lisan ataupun secara tulis. Secara lisan, bahasa Mandarin dapat dilihat dari tiga hal, yaitu nada (声调), huruf vokal (韵母), dan huruf konsonan (声母). *Pertama*, nada (声调) menjadi salah satu ciri khas dalam bahasa Mandarin yang membedakannya dengan bahasa Indonesia. Nada (声调) bahasa Mandarin dibagi menjadi empat, yaitu nada satu (datar), nada dua (naik), nada tiga (turun-naik), dan nada empat (turun). *Kedua*, huruf vokal (韵母) utama dalam bahasa Mandarin mirip dengan huruf vokal pada bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari a, i, u, e, dan o. Namun, terdapat penambahan satu huruf vokal dalam bahasa mandarin, yaitu ü. Huruf vokal ini lumayan sulit diucapkan oleh orang awam, khususnya bagi orang-orang yang bukan merupakan warga asli Tiongkok. Huruf vokal ü juga menjadi salah satu bagian yang unik dalam bahasa Mandarin. *Ketiga*, huruf konsonan (声母) merupakan salah satu bagian yang tidak terlepas dalam bahasa Mandarin. Huruf konsonan (声母) dalam bahasa Mandarin memiliki perbedaan yang cukup besar dengan huruf konsonan dalam bahasa Indonesia.

Mahasiswa seringkali melakukan kesalahan dalam mengenali huruf konsonan (声母). Bahasa Mandarin memiliki 22 konsonan dilihat dari cara artikulasi, tempat artikulasi, dan getaran pita suara (Peishi, 2018). Berdasarkan cara artikulasinya, konsonan (声母) terbagi dalam dua jenis, yaitu ada tidaknya suara dan tekanan udara. Dalam bahasa Mandarin, konsonan ada tidaknya tekanan udara terbagi menjadi dua jenis, yaitu konsonan non-aspiratif dan aspiratif. Chaprin (2015) menyatakan bahwa pelafalan konsonan non-aspiratif tidak disertai dengan dorongan udara dari mulut, sedangkan pelafalan konsonan aspiratif disertai dengan aliran udara dari mulut sehingga saat dipraktikkan pada selembar kertas, hembusan bisa terasa atau terlihat.

Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan dibagi menjadi tiga, yaitu bilabial, labiodental, alveolar, retrofleks, palatal, dan velar. *Pertama*, bilabial menghasilkan bunyi dengan mengatupkan bibir bawah dan atas, sedangkan labiodental menghasilkan bunyi dengan menempelkan bibir bawah ke gigi atas. *Kedua*, alveolar dan retrofleks. Retrofleks merupakan bunyi yang keluar pada saat posisi lidah melekok di atas langit-langit mulut, sedangkan alveolar merupakan bunyi yang dihasilkan pada saat posisi lidah menempel di bagian belakang gigi depan atas. Mendukung pernyataan tersebut Fitriyah & Subandi (2020) langit-langit mulut, sedangkan bunyi konsonan alveolar terjadi ketika ujung lidah berada di pangkal gigi. *Ketiga*, palatal dan velar. Palatal merupakan bunyi yang dihasilkan saat tengah lidah menempel pada langit-langit kasar, sedangkan velar merupakan bunyi yang dihasilkan saat belakang lidah menempel pada langit-langit halus. Huruf konsonan merupakan bagian utama dari setiap suku kata dalam bahasa Mandarin (Setiawati & Amri, 2020).

Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2024 Universitas Ma Chung disebabkan oleh latar belakang mahasiswa yang beragam, yaitu sebagian besar mahasiswa baru pertama kali mempelajari bahasa Mandarin, sementara sisanya sudah pernah mempelajari bahasa Mandarin, baik secara mandiri maupun sebagai mata pelajaran di sekolah. Namun, pembelajaran yang diterima mahasiswa secara mandiri maupun melalui mata

pelajaran di sekolah umumnya masih bersifat umum dan terbatas pada pengenalan dasar, seperti nada dan kosakata, tanpa penekanan yang mendalam pada aspek-aspek penting, terutama pada pelafalan huruf konsonan yang tepat. Akibatnya, pada mata kuliah *Chinese Listening* mahasiswa mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi sehingga dosen perlu memberikan penjelasan ulang untuk memastikan pemahaman yang benar terhadap persepsi bunyi konsonan tersebut. Kesulitan ini diperparah dengan adanya perbedaan sistem bunyi konsonan antara bahasa Mandarin dan bahasa ibu pembelajar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Brière (1968) yang menyatakan bahwa adanya sistem pelafalan dan persepsi bunyi yang berbeda menyebabkan terjadinya pengaruh bahasa ibu ke dalam bahasa kedua. Pengaruh inilah yang disebut sebagai interferensi.

Interferensi merupakan teori yang menyatakan adanya pengaruh bahasa pertama dalam bahasa kedua. Purwanti (2016) menyatakan bahwa interferensi merupakan penyimpangan kaidah bahasa yang terjadi karena adanya kebiasaan menggunakan dua bahasa secara bergantian. Berkaitan dengan pendapat tersebut, Firmansyah (2021) menyatakan bahwa interferensi merupakan transfer negatif unsur-unsur bahasa dari bahasa pertama ke bahasa kedua. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa interferensi merupakan masuknya unsur-unsur bahasa pertama yang mengganggu unsur-unsur bahasa kedua. Interferensi ini dapat terjadi apabila unsur-unsur bahasa pertama mengganggu atau tidak mendukung unsur-unsur bahasa kedua.

Interferensi dapat dibedakan menjadi interferensi sintaksis (struktur kalimat), interferensi morfologi (morfem), interferensi leksikal (peminjaman), interferensi semantik (kata atau frasa), dan interferensi fonologi (sistem bunyi). Berkaitan dengan jenis-jenis interferensi tersebut, interferensi yang ditemui adalah interferensi fonologi. Interferensi fonologi merupakan bentuk transfer negatif yang terjadi ketika persepsi bunyi dari bahasa pertama terbawa ke dalam penggunaan bahasa kedua. Transfer negatif ini muncul ketika pemindahan unsur bunyi dari bahasa pertama tidak tepat, sehingga menyebabkan bunyi dalam bahasa kedua menjadi tidak akurat.

Berbicara tentang bunyi, konsonan juga tidak terlepas dari fonetik akustik. Fonetik akustik ini juga merupakan penyebab kesalahan bunyi konsonan, khususnya dalam bahasa Mandarin. Fonetik akustik merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi yang muncul dari alat ucap manusia (Unsiyah & Yuliati, 2018). Setiap konsonan memiliki bunyinya masing-masing dan terkadang dapat terdengar mirip.

Agar penelitian ini menjadi lebih berfokus pada kesulitan bunyi konsonan dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ting (2011) dengan judul *Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin: Analisis Kontrastif*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dari hasil analisis kontrastif terdapat perbedaan dan persamaan dari bunyi konsonan bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih (2014) dengan judul *Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara konsonan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia, serta kemungkinan kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam mengenali bunyi. *Ketiga*, penelitian oleh Supriadi (2014) yang berjudul *Analisis Kesalahan Fonologis Bahasa Mandarin oleh Mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa keliru membedakan bunyi dalam bahasa Mandarin karena tidak terbiasa dengan aspirasi dan tidak mengenali perbedaan lokasi artikulasi sehingga konsonan yang serupa dilafalkan secara salah dan mengubah makna kata bahasa Mandarin secara drastis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa penelitian terkait kesalahan bunyi konsonan (声母) masih sangat sedikit. Dari paparan tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan bunyi yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2024 Universitas Ma Chung saat mendengarkan konsonan bahasa Mandarin. Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi para dosen yang mengajar bahasa Mandarin untuk menemukan strategi-strategi yang efektif dalam meningkatkan persepsi fonologi mahasiswa dalam konsonan bahasa Mandarin, serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas mengenai kesalahan bunyi konsonan (声母) dalam bahasa Mandarin secara mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Metode deskriptif kualitatif dengan desain penelitian *cross-sectional* bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam suatu hal dalam satu waktu tertentu. Penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam terkait kesalahan sekelompok mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2024 yang berjumlah 13 orang dalam mengenali bunyi konsonan (声母) bahasa Mandarin. Penelitian dilakukan dalam satu waktu tertentu, yaitu pada tanggal 16 Juni 2025. Penelitian dilaksanakan di Universitas Ma Chung dengan pertimbangan bahwa kemampuan mendengar mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2024 masih tergolong lemah dan belum melakukan tes HSK 4.

Penelitian ini menggunakan instrumen kunci dan instrumen pendukung. Instrumen kunci dalam penelitian berupa peneliti itu sendiri karena peneliti secara langsung bertugas dalam pengumpulan data, pengkajian data, dan penganalisis data. Sementara itu, instrumen pendukung yang digunakan untuk pengumpulan data berupa lembar kerja yang berisikan 25 soal terkait bunyi konsonan (声母) dalam bahasa Mandarin. Soal ini merupakan soal *listening* yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pertama dan kedua berisikan 15 soal untuk mengisi bunyi konsonan yang rumpang, serta bagian ketiga berisikan 10 soal pilihan ganda mengenai bunyi konsonan yang tepat.

Data dalam penelitian ini berupa kesalahan bunyi konsonan (声母) yang terdapat dalam lembar kerja. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kerja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil lembar kerja mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2024 Universitas Ma Chung yang dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2025. Setiap data kesalahan dianalisis, dicatat, dan diklasifikasikan.

Proses analisis dirangkum menjadi 4 tahap, yaitu (1) membaca data hasil jawaban mahasiswa, (2) melakukan pemadatan data untuk mengelompokkan data sesuai kategori melalui pengkodean, (3) melakukan penyajian data dalam bentuk narasi, (4) menarik kesimpulan. Data-data yang sudah dicatat dan diklasifikasikan, kemudian dilakukan pengkodean kesalahan berdasarkan tempat artikulasinya. Hasil kode tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan ditarik Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan bunyi konsonan (声母) bahasa Mandarin menjadi hal yang umum terjadi pada pembelajar, khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2024 Universitas Ma Chung. Penelitian ini menganalisis kesalahan bunyi konsonan yang terjadi oleh mahasiswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu interferensi fonologi dan fonetik akustik. Berdasarkan

penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa beberapa huruf konsonan dalam bahasa Mandarin memiliki bunyi berbeda dari penulisannya, seperti bunyi oleh adanya tekanan udara ataupun bunyi oleh posisi lidah yang berbeda. Selain itu, kesalahan bunyi konsonan ini juga dipengaruhi oleh adanya gelombang suara yang mirip. Perbedaan bunyi dari penulisan, serta kemiripan gelombang suara menyebabkan terjadinya kesalahan dalam persepsi bunyi konsonan. Persepsi bunyi merupakan cara seseorang untuk menanggapi dan memahami bunyi konsonan (声母) dalam bahasa Mandarin dengan tepat. Afriani (2015) menyatakan bahwa bunyi bahasa Indonesia akan terdengar biasa saja apabila didengar oleh orang Indonesia, tetapi berbeda halnya dengan penutur asing yang belajar bahasa Indonesia. Konsep ini juga sejalan dengan bahasa Mandarin. Bagi orang Tiongkok berbicara dan mendengarkan percakapan bahasa Mandarin sangat mudah, tetapi tidak bagi penutur Indonesia yang baru mulai mempelajari bahasa Mandarin. Berikut paparannya.

Tabel 1. Bunyi Bahasa Mandarin

Letak Artikulasi	Cara Artikulasi							
	Hambat		Frikatif		Afrikat		Nasal	Latera
	Tidak Bersuara		Tidak Bersuara	Bersuara	Tidak Bersuara			
	Non-Aspiratif	Aspiratif			Non-Aspiratif	Aspiratif		
Bilabial	b [p]	p [p ^h]					m [m]	
Labiodental			f [f]					
Alveolar	d [t]	t [t ^h]	s [s]		z [ts]	c [ts ^h]	n [n]	l [l]
Retrofleks			sh [ʃ]	r [ʒ]	zh [tʃ]	ch [tʃ ^h]		
Palatal			x [ç]		j [tɕ]	q [tɕ ^h]		
Velar	g [k]	k [k ^h]	h [x]					

Sumber: Ting, Y. (2011). Bunyi konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin: Analisis kontrastif. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(2), 126-136.

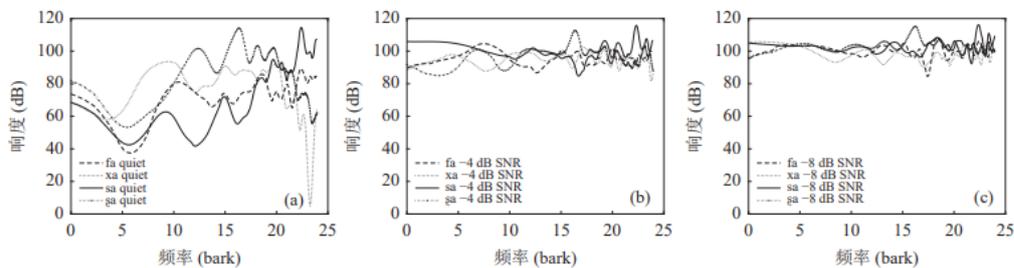
Kesalahan Bunyi Konsonan Labiodental

Konsonan labiodental merupakan bunyi yang dihasilkan pada saat bibir bawah bersentuhan dengan gigi atas. Konsonan labiodental merupakan bunyi yang dihasilkan pada saat bibir bawah dan gigi atas bersentuhan. Penjelasan yang sama juga dijelaskan oleh Rakhmawaty et al. (2015) yang menyatakan bahwa konsonan labiodental adalah konsonan yang mempertemukan gigi atas dan bibir bawah. Konsonan yang termasuk dalam bunyi konsonan labiodental adalah f [f]. Berikut adalah paparannya.

¹fāyīn → [hāyīn] (Z1aAD-f_h)

Berdasarkan data di atas, mahasiswa melakukan kesalahan dalam mengenali bunyi konsonan labiodental f [f] menjadi h [x]. Konsonan f [f] ini termasuk dalam kategori labiodental dengan bunyi gesekan dan tanpa suara, sedangkan konsonan h [x] termasuk dalam kategori velar dengan bunyi gesekan dan tanpa suara. Bunyi gesekan dari kedua konsonan ini disebut sebagai konsonan frikatif. Bunyi gesekan ini menyebabkan terjadinya kemiripan akustik, yaitu konsonan f [f] dan h [x] menghasilkan gelombang suara yang kedengaran mirip sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan dalam mengenali bunyi kedua konsonan tersebut. Penjelasan ini diperkuat oleh penelitian Liu et al. (2024) yang menyatakan bahwa spektrum akustik bunyi konsonan f [f], s [s], sh [ʃ], dan h [x] saling berdekatan. Artinya, semakin dekat spektrum yang dihasilkan, semakin tinggi pula kemiripan bunyinya. Berikut hasil spektrum akustik bunyi konsonan f [f], s [s], sh [ʃ], dan h [x].

Gambar 1. Spektrum akustik bunyi konsonan f [f], s [s], sh [ʃ], dan h [x]



Sumber: Liu Yaqi et al. (2024). 声学特征与普通话辅音声母的感知混淆. 声学学报, 49(6).

Dari spektrum akustik di atas menunjukkan bahwa konsonan f [f] dan konsonan h [x] saling berdekatan. Artinya, semakin dekat spektrum yang dihasilkan semakin tinggi pula kemiripan bunyinya.

Kesalahan Bunyi Konsonan Bilabial

Konsonan bilabial merupakan bunyi yang dihasilkan pada saat bibir atas dan bibir bawah dirapatkan. Pernyataan ini diperjelas oleh pendapat Asnita & Febriyanti (2021) yang menyatakan bahwa konsonan bilabial merupakan bunyi yang dihasilkan dengan mengatup bibir atas dan bibir bawah sehingga menghasilkan bunyi konsonan, seperti konsonan b, p, dan m. Berikut paparan jenis-jenis kesalahan bunyi yang dihasilkan oleh konsonan bilabial.

²zhuǎnbò → [zhuǎnpò] (X9Ti-zh_j-B_p)

Berdasarkan data di atas, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa melakukan kesalahan dalam mengenali bunyi konsonan b [p] yang ditransfer menjadi bunyi konsonan p [p^h]. Konsonan b [p] termasuk dalam kategori bilabial non-aspiratif, sedangkan konsonan p [p^h] termasuk dalam kategori bilabial aspiratif. Kedua konsonan ini masuk dalam kategori konsonan plosif karena menghasilkan bunyi seperti letupan. Kedua konsonan ini dibedakan melalui tekanan udara yang keluar. Konsonan b [p] menghasilkan bunyi letupan dengan tekanan udara yang kecil, sedangkan konsonan p [p^h] menghasilkan bunyi letupan dengan tekanan udara yang kuat. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Afrina & Cleveresty (2021) yang menyatakan bahwa konsonan b dilafalkan seperti konsonan [p] dalam bahasa Indonesia, sedangkan konsonan p dilafalkan seperti [p^h] dalam bahasa Inggris. Misalnya, kata “baba” dibaca menjadi “papa”, serta kata “pai” yang dibaca menjadi “p^hai”. Namun, mahasiswa masih sering kesulitan dalam mengenali bunyi konsonan yang tepat. Akibatnya, saat mahasiswa mendengarkan audio melalui mata kuliah *Chinese Listening* yang memiliki konsonan b, akan mengalami kesalahan dalam mengenali bunyi tersebut.

Kesalahan Bunyi Konsonan Alveolar

Dalam konsonan alveolar, bunyi dihasilkan melalui penempatan lidah yang berada pada pangkal gigi. Bunyi ini menghasilkan konsonan berupa d [t], t [t^h], s [s], z [ts], c [ts’], n [n],

dan l [l]. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa banyak melakukan kesalahan dalam membedakan konsonan d [t] dan t [th] ataupun sebaliknya. Berikut penjabarannya.

³duánjué → [tuánjué] (Z2bTi-d_t)

⁴tuánjié → [duánjié] (Z2aEl-t_d)

Berdasarkan data 2 di atas, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa sering tertukar dalam membedakan konsonan d [t] dan t [th]. Konsonan t [t^h] dan d [t] dalam bahasa termasuk dalam alveolar plosif. Dalam bahasa Mandarin, kedua konsonan ini memiliki konsep yang mirip dengan konsonan b [p] dan p [p^h], yaitu terjadi kesalahan dalam mengenali bunyi konsonan yang mirip dengan bahasa Indonesia. Menurut Adityarini et al. (2020), konsonan t dalam bahasa Indonesia memiliki bunyi yang sama dengan konsonan d dalam bahasa Mandarin. Misalnya kata “duán” dari “duánjué”, dalam bahasa Indonesia dibaca menggunakan [d] bukan [t], yaitu “duánjué” bukan “tuánjué”. Hal ini dapat menjadi faktor kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengenali bunyi kata “duánjué” sebagai “tuánjué”.

Berdasarkan data 3 di atas, kesalahan mahasiswa dalam mengenali bunyi konsonan pada kata “tuánjié” memiliki konsep yang mirip dengan penjelasan di atas. Meskipun pada saat audio diputar menghasilkan bunyi [th] pada kata tersebut, tetapi persepsi mahasiswa terhadap bunyi tersebut dapat dipengaruhi oleh memori konsonan bahasa Indonesia yang tersimpan. Penjelasan ini didukung oleh pendapat Peters (2016) yang menyatakan bahwa penggabungan beberapa jenis representasi kode-kode memori yang tumpang tindih memberikan tekanan pada sistem memori. Representasi kode yang tumpang tindih mengakibatkan informasi yang didapatkan tidak sempurna sehingga muncul interferensi atau gangguan dalam fonologi.

⁵sīrén → [shīrén] (Y4ElshX)

Konsonan s [s] dan konsonan sh [ʃ] merupakan konsonan frikatif tidak bersuara sehingga kedua konsonan ini menghasilkan bunyi yang mirip. Konsep ini sejalan dengan kesalahan bunyi konsonan f [f] menjadi h [x] yang menunjukkan spektrum bunyi berdekatan atau tumpang tindih. Hal ini menunjukkan bahwa bunyi yang dihasilkan mirip.

⁶nǎiniú → [mäiniú] (X2Ve-n_m)

Konsonan n [n] dan m [m] termasuk dalam konsonan nasal, yaitu bunyi yang dihasilkan melalui udara dari hidung sehingga terdengar seperti suara bindeng. Hal ini didukung oleh (Sutami, 2023) yang menyatakan bahwa konsonan nasal terjadi karena artikulator aktif menghambat udara yang keluar dari mulut dan menyalurkannya ke hidung. Konsonan m [m] termasuk dalam konsonan bilabial nasal. Artinya, bunyi konsonan m [m] dihasilkan dengan cara mengatup bibir bawah dan bibir atas. Munculnya suara yang terdengar bindeng antara konsonan n [n] dan m [m] dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam membedakan kedua konsonan ini.

Kesalahan Bunyi Konsonan Velar

Konsonan velar merupakan konsonan yang menghasilkan bunyi dengan menyentuhkan belakang lidah kearah *velum*. Konsonan velar dapat berupa g [k], k [k^h], dan h [x]. Dalam konteks interferensi fonologi, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa masih sering tertukar dalam membedakan bunyi konsonan g [k] dan k [k^h]. Berikut kesalahan yang muncul pada jenis konsonan ini.

⁷gòngtóng → [kòngtóng] (Z5aNi-g_k)

⁸kōngtóu → [gōngtóu] (Z5bSh-k_g)

Konsonan g [k] dan k [k^h] termasuk dalam konsonan velar hambat. Namun, perbedaan kedua konsonan ini terletak pada ada tidaknya tekanan udara (non-aspiratif dan aspiratif). konsonan g [k] merupakan konsonan non-aspiratif, sedangkan konsonan k [k^h] merupakan konsonan aspiratif. *Pertama*, kesalahan bunyi konsonan nomor 6, dapat terjadi karena terdapat bunyi yang mirip dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya bunyi konsonan [k^h] dalam bahasa Indonesia. Pernyataan ini diperjelas oleh Jiuangga & Nirmalasari (2022) yang

menyatakan bahwa kesalahan bunyi konsonan ini dapat terjadi karena adanya perubahan bunyi ke bahasa Mandarin yang mengubah bunyi konsonan g [k] menjadi k [k]. *Kedua*, konsep ini juga sejalan dengan kesalahan bunyi konsonan k [k^h] menjadi g [k].

Kesalahan Bunyi Konsonan Retrofleks

Konsonan retrofleks menghasilkan bunyi dengan melekukan bagian belakang lidah pada langit-langit mulut sehingga menghasilkan bunyi berupa konsonan sh [ʃ], r [z], zh [tʃ], dan ch [tʃ^h]. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih salah dalam mengenali konsonan sh [ʃ] yang ditransfer menjadi x [ɕ], serta konsonan zh [tʃ] menjadi j [tɕ]. Berikut penjabaran kesalahan bunyi konsonan retrofleks.

⁹shīfàn → [xīfàn] (Y9VixX)

Konsonan sh [ʃ] dan x [ɕ] merupakan konsonan frikatif tak bersuara. Konsonan x [ɕ] termasuk dalam konsonan palatal frikatif, yaitu menghasilkan bunyi dengan posisi tengah lidah berada di langit-langit keras mulut. Dalam hal ini, kesalahan mahasiswa dalam mengenali bunyi konsonan sh [ʃ] dapat dipengaruhi oleh adanya kesamaan cara artikulasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Huang et al. (2024) yang menyatakan bahwa jenis artikulasi memengaruhi karakteristik akustiknya, seperti energi bunyi dan konsentrasi frekuensi. Dalam konteks ini, penyebab kesalahan bunyi konsonan sh [ʃ] dan x [ɕ] karena adanya kemiripan akustik, yaitu tergolong dalam kategori konsonan frikatif tak bersuara.

¹⁰zhuǎnbò → [juǎnbò] (X9Ti-zh_j-B_p)

Konsonan zh [tʃ^h] dan j [tɕ] termasuk dalam kategori konsonan afrikat tak bersuara. Konsonan afrikat merupakan konsonan yang menghasilkan hembusan udara tambahan setelah melepaskan bunyi konsonan. Penjelasan yang sama juga dijelaskan oleh Meldiani (2024) yang menyatakan bahwa konsonan afrikat merupakan bunyi yang dihasilkan dengan cara menutup arus udara rapat-rapat, kemudian dilepas sedikit demi sedikit. Berdasarkan data di atas, bentuk kesalahan yang muncul adalah kesalahan bunyi konsonan zh [tʃ^h] menjadi j [tɕ]. Bunyi kesalahan konsonan zh [tʃ^h] yang ditransfer menjadi konsonan j [tɕ] dapat dipengaruhi oleh bunyi yang mirip dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konsonan zh, tetapi bunyi konsonan bahasa Mandarin ini mirip seperti bunyi konsonan j [j]. Misalnya, pada saat mendengar kata “zhàn (berdiri)”, maka akan kedengaran seperti “jàn”. Selain itu, juga terdapat kesamaan akustik dari kedua konsonan ini dalam bahasa Mandarin karena keduanya memiliki cara artikulasi yang sama.

Kesalahan Bunyi Konsonan Palatal

Dalam konsonan palatal, bunyi-bunyi konsonan dihasilkan melalui paru-paru dengan pita suara yang bergetar. Misalnya, konsonan x [ɕ], j [tɕ], dan q [tɕ^h]. Berikut paparan kesalahan-kesalahan bunyi konsonan palatal.

¹¹xúnzhǎo → [húnzhǎo] (X10Be-x_h)

¹²xúnzhǎo → [súnzhǎo] (X10Ho-x_s)

Berdasarkan data 10 dan 11 di atas, mahasiswa melakukan kesalahan dalam mengenali bunyi konsonan x [ɕ] dan konsonan h [x] yang tergolong dalam kategori konsonan frikatif tak bersuara. Kesalahan bunyi kedua konsonan ini memiliki kesamaan konsep dengan konsonan f [f] dan h [x] yang juga termasuk dalam kategori konsonan frikatif tak bersuara. Kesalahan ini disebabkan oleh adanya kemiripan dengan bunyi konsonan s [s] dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Mandarin konsonan x dibagi menjadi dua cara baca dengan bunyi yang terdengar mirip. *Pertama*, apabila konsonan x digabung dengan vokal u maka akan menghasilkan bunyi, yaitu xu (xi). *Kedua*, apabila konsonan x digabung dengan vokal i maka pelafalannya sama seperti bahasa Indonesia yaitu xi (si). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat terlihat bahwa konsonan x, baik dalam bahasa Mandarin maupun dalam bahasa Indonesia menghasilkan bunyi seperti konsonan s. Namun, dalam pelafalannya di bahasa Mandarin, konsonan s tidak dibaca sebagai

si, tetapi sebagai sé dalam bahasa Indonesia. Karena terdapat perbedaan ini sehingga menimbulkan interferensi fonologi dalam belajarnya.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan bunyi yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2024 Universitas Ma Chung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih sulit dalam membedakan bunyi konsonan berdasarkan tempat artikulasinya. *Pertama*, berdasarkan kesalahan bunyi konsonan labiodental terdapat perubahan dari konsonan f [f] menjadi h [x]. *Kedua*, berdasarkan kesalahan bunyi konsonan bilabial terdapat perubahan dari konsonan b [p] menjadi p [p^h]. *Ketiga*, berdasarkan kesalahan bunyi konsonan alveolar terdapat perubahan dari konsonan d [t] menjadi t [t^h], konsonan t [t^h] menjadi d [t], konsonan s [s] menjadi sh [ʃ], serta konsonan n [n] menjadi m [m]. *Keempat*, berdasarkan kesalahan bunyi konsonan velar terdapat perubahan dari konsonan g [k] menjadi k [k^h], serta dari konsonan k [k^h] menjadi g [k]. *Kelima*, berdasarkan kesalahan bunyi konsonan retrofleks terdapat perubahan dari konsonan sh [ʃ] menjadi x [ç], serta dari konsonan zh [tʃ^h] menjadi konsonan j [tɕ]. Terakhir, berdasarkan kesalahan bunyi konsonan palatal terdapat perubahan dari konsonan x [ç] menjadi h [x] dan s [s]. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait media dan strategi pembelajaran yang efektif untuk meminimalisir terjadinya kesalahan bunyi konsonan (声母) dalam bahasa Mandarin, serta menghubungkan bahasa Mandarin dengan budaya sehingga dapat membentuk mahasiswa yang kaya akan pengetahuan.

REFERENSI

- Adityarini, I. A. P., Pastika, I. W., & Sedeng, I. N. (2020). Interferensi Fonologi pada Pemelajar BIPA Asal Eropa di Bali. *Aksara*, 32(1), 167-186.
- Afriani, S. H. (2015). *Analisis Uji Persepsi: Intonasi Kalimat Perintah Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Jepang*. 15(1).
- Afrina, U., & Cleveresty, T. B. (2021). Analisis Penggunaan Hanyu Pinyin dalam Fonologi Bahasa Mandarin Berdasarkan Unsur Pembentuknya. In *METAHUMANIORA* (Vol. 11, Issue 2).
- Asnita, N., & Febriyanti, R. (2021). Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang dalam Melafalkan Bunyi Nasal /n/ yang Diikuti Konsonan Bilabial /p/. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(1), 11.
- Brière, E. J. (1968). *A Psycholinguistic Study of Phonological Interference*.
- Chaprin, Z. (2015). *Efektivitas Penggunaan Mobile Dictionary Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Mobile Learning Terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Membaca bagi Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Kristen Indonesia*.
- Firmansyah, M. A. (2021). *Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik*. 8(1).
- Fitriyah, Z., & Subandi. (2020). *Analisis Kesalahan Pelafalan Huruf Konsonan (声母 shēngmǔ) Oleh Para Tokoh dalam Drama Thailand yang Berjudul Love Beyond Frontier*.
- Fry, D. B. (2009). *Acoustic Phonetics: A Course of Basic Readings*. Cambridge University Press. <https://lnk.ink/S2g1E>.
- Huang, H., Yifei, W., & Yichen, C. (2024). Study on the Acoustic Characteristics of Initials in Gaoqing Dialect in Shandong. *Modern Linguistics 现代语言学*, 12(05), 716-729.
- Jiungga, V. V., & Nirmalasari, Y. (2022). Interferensi Bahasa Tiongkok dalam Bahasa Indonesia Lisan Pemelajar Tiongkok. *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra*, 6(1).
- Liu, Y., Wang, Y., & Yu, J. (2024). Acoustic Features and Perceptual Confusions Among Some Putonghua Consonant Initials. *Acta Acustica*, 49(6), 1284-1296.

- Meldiani, C. (2024). *Produksi Bunyi Bahasa pada Anak Penderita Labiopalatoschizis Pascaoperasi: Kajian Psikolinguistik*.
- Mulyaningsih, D. H. (2014). *Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Mandarin. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 13 (1), 1-10*.
- Peishi, N. I. (2018). *Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Mandarin di Guangxi University for Nationalities*.
- Peters, G. J. (2016). *Contributions of The Medial Prefrontal Cortex to Managing Memory and Resolving Mnemonic Interference*.
- Purwanti, I. (2016). *Interferensi Sintaksis dalam Penerjemahan Bahasa Mandarin-Bahasa Indonesia(BM-BI) dan Bahasa Indonesia-Bahasa Mandarin(BI-BM) Mahasiswa Kelas 2012 A Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya*.
- Rakhmawaty, E., Utomo, R. B., & Supartinah, A. (2015). *Pengaruh Perawatan Ortodontik Cekat Tahap Alignment pada Maloklusi Klas II Divisi 1 terhadap Perubahan Frekuensi Suara Pengucapan Vokal, Konsonan dan Dalam Kata (Kajian pada Anak Usia 11-14 Tahun di Klinik KGA RSGMP Prof Soedomo FKG UGM)*. *Jurnal Kedokteran Gigi, 6(4)*.
- Setiawati, E., & Amri, M. (2020). *Kesalahan Pelafalan Konsonan dan Vokal Bahasa Mandarin dalam Video Chi Olala*.
- Supriadi, N. (2014). *Analisis Kesalahan Fonologis Bahasa Mandarin oleh Mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman*.
- Sutami, H. (2023). *Linguistik Sinika (Chinese Linguistic): Sebuah Pengantar*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta. <https://lnk.ink/7JRzu>.
- Ting, Y. (2011). *Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin: Analisis Kontrasif*.
- Unsiyah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Universitas Brawijaya Press. <https://lnk.ink/XpfVB>.